

PENGARUH PERMAINAN KOOPERATIF TERHADAP REAKSI TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)

(THE EFFECT OF COOPERATIVE PLAY ON TEMPER TANTRUMS REACTION AMONG PRESCHOOL CHILDREN (3-6 YEARS OLD))

Lantin Sulistyorini

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Jl. Kalimantan No 37 Jember 68121

e-mail: lantin.sulistyorini@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
permainan
kooperatif
temper tantrum

Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit dilalui oleh anak adalah temper tantrum. Temper tantrum merupakan perilaku yang perlu ditangani agar proses perkembangan individu dapat berjalan dengan lebih baik. Permainan kooperatif merupakan salah satu metode untuk mengurangi reaksi temper tantrum dengan adanya kerja sama dan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan kooperatif terhadap reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Dharma Wanita Arjasa. Metode penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Pengumpulan data menggunakan *temper tantrum rating scale* dengan sampel berjumlah 50 anak yang terdiri dari 25 anak pada kelompok kontrol dan 25 anak pada kelompok eksperimen. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Permainan kooperatif dilakukan teratur sebanyak 10 kali selama dua minggu. Analisis data yang digunakan adalah *Mann Whitney U-test*. Hasil uji *Mann Whitney U-test* didapatkan bahwa ada pengaruh permainan kooperatif terhadap reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah dengan *p value* = 0,012. Permainan kooperatif dapat menurunkan reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah. Hendaknya perawat senantiasa berupaya untuk menyampaikan kepada orang tua tentang pentingnya permainan kooperatif untuk mengurangi reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

ABSTRACT

Keywords:
cooperative play
temper tantrums

One of the most difficult problems to overcome during children growth is temper tantrums. Temper tantrums is a children behavior that need to be resolved for better development of children as an individual. Cooperative play is one of methods that can reduce temper tantrum by improving cooperative and completing mission together. The purpose of this study was to determine the effect of cooperative play on temper tantrums reaction among preschool children at TK Dharma Wanita Arjasa. This study was quasi experiment with pretest-posttest control group design. Temper tantrums rating scale used as data collecting tool. Fifty children were pointed as the sample, which consisted 25 children for control group and 25 children as experimental group. The purposive sampling technique used as sampling technique.

Cooperative play carried out regularly for ten sessions during two weeks. Mann Whitney U-test used as statistical data analysis. The result of Mann Whitney U-test showed that there was an effect of cooperative play on temper tantrums reaction among preschool children at TK Dharma Wanita Arjasa (p value = 0.012). Cooperative play can decrease temper tantrums reaction among preschool children. Nurses should regularly giving information for parents about the importance of cooperative play for reducing temper tantrums reaction among preschool children.

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal (Supartini, 2004). Menurut Kozier, rentang usia untuk masa prasekolah adalah mulai 3-4 tahun, sedangkan menurut Wong periode prasekolah berkisar antara usia 3-5 tahun. Kartono (2007) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

Perkembangan emosi pada anak pra sekolah mencakup proses ketika anak belajar nilai-nilai dan tingkah laku yang diterima oleh lingkungan. Dalam hal ini termasuk memperkenalkan kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, kemampuan empati, berbagi, dan lain-lain (Pudjiati dan Rini, 2004). Perkembangan emosi muncul lebih awal dari perkembangan sosial maupun kognitif. Rangsangan yang membangkitkan emosi, dan reaksi yang khas dari setiap pola bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak tidak terkecuali pada masa pra sekolah. Ada sejumlah pola emosi yang muncul pada anak usia pra sekolah antara lain: 1) rasa takut yang meliputi rasa malu (*shyness*), rasa canggung (*embarrassment*), rasa khawatir (*worry*) dan rasa cemas (*anxiety*); 2) rasa marah; 3) rasa cemburu; 4) duka cita; 5) iri hati; 6) keingintahuan; 7) kegembiraan, keriangian, kesenangan; 8) kasih sayang (Muscari, 2005; Hurlock, 1999).

Ada beberapa masalah perkembangan emosi umum anak masa pra sekolah salah satunya yaitu temper tantrum. Temper tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak dengan gambaran adanya ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah (Chaplin, 1981). Temper tantrum akan memberikan dampak emosi negatif seperti kertelantaran emosi, seperti anak tidak cukup mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan, terutama keingintahuan, kegembiraan, kebahagiaan, dan kasih sayang.

Otegal & Davidson (2003) menggambarkan

usia dan prosentase anak yang mengalami temper tantrum. Anak yang berusia 18-24 bulan sebanyak 87%, usia 30-36 bulan sebanyak 91% dan usia 42-48 bulan sebanyak 59%. Durasi rata-rata tantrum berdasarkan usia adalah 2 menit untuk anak yang berusia 1 tahun, 4 menit untuk anak yang berusia 2-3 tahun dan 5 menit pada anak yang berusia 4 tahun. Dalam seminggu terjadi 8 kali mengalami tantrum untuk anak yang berusia 1 tahun, 9 kali pada anak yang berusia 2 tahun, 6 kali pada anak yang berusia 3 tahun dan 5 kali pada anak yang berusia 4 tahun. Data ini diperkuat oleh Mireault & Trahan (2007) dalam sebuah penelitiannya yang menemukan bahwa dari 33 orangtua yang menjadi objek penelitian terdapat 26 orang (79%) melaporkan anaknya sering mengalami tantrum dengan durasi berkisar antara 2 sampai 75 menit.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret tahun 2016 jumlah anak usia prasekolah yang sedang menempuh pendidikan TK di Kecamatan Arjasa adalah sebesar 1876 siswa. Termasuk salah satunya TK Dharma Wanita di Kecamatan Arjasa yang mempunyai 5 kelas dengan jumlah siswanya 154 siswa. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti pada 10 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah didapatkan data bahwa ibu-ibu tersebut menyatakan anak-anaknya sering marah atau menjerit-jerit saat keinginan tidak terpenuhi. Enam ibu diantaranya menyatakan bahwa anak-anaknya sering menangis dan marah sambil memukul ibunya dan ibu yang lainnya menyatakan jarang.

Tasmin (2002) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak. Seperti, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, misalnya sedang lapar, ketidakmampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orangtua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum, termasuk jika orangtua terlalu memanjakan atau terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (*insecure*) dan ketidaknyaman (*uncomfortable*) juga dapat memicu terjadinya tantrum.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan langsung pada anak yang mengalami reaksi temper tantrum adalah dengan membuat anak bekerja sama dalam kegiatan kooperatif. Kegiatan kooperatif yang dapat dilakukan adalah kegiatan dalam bentuk permainan. Masa anak-anak dikenal sebagai masa untuk bermain dan mencari kesenangan sambil belajar. Bermain mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena dengan bermain anak akan dapat mengungkapkan konflik yang dialaminya, menyalurkan tenaga dengan baik, serta dapat memiliki kesempatan untuk bergaul dengan anak lainnya (Soetjningsih, 1995).

Salah satu jenis permainan yang dapat digunakan sebagai suatu metode mengatasi konflik dengan cara meningkatkan kerja sama adalah jenis permainan kooperatif (*cooperative play*). Permainan kooperatif merupakan salah satu jenis permainan yang ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Wong, 2008). Permainan ini dirancang dan dikhususkan untuk anak usia prasekolah hingga usia sekolah. Kegiatan permainan bersama yang dilakukan anak akan mengurangi egosentrisme dan reaksi agresi yang biasa ditunjukkan oleh anak usia prasekolah (Montolalu, 2007). Sehingga dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh permainan kooperatif terhadap reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah (umur 3-6 tahun).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experiment*. Rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan *pretest-posttest control group design*. Pada kelompok eksperimen diawali dengan *pretest*, kemudian diberi perlakuan berupa jenis permainan yaitu permainan kooperatif setelah itu dilakukan pengukuran kembali *posttest*. Sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan *pretest* tanpa perlakuan kemudian dilakukan *posttest*.

Temper tantrum diukur dengan menggunakan instrumen *temper tantrum rating scale*. Skala yang digunakan adalah ordinal dengan kategori perilaku temper tantrum rentang skor 0-21. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa kuesioner reaksi temper tantrum yang telah dikembangkan sebelumnya oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas. Pada penelitian ini uji validitas instrumen pengumpulan data menggunakan Pearson product moment (r). Hasil uji validitas didapatkan bahwa

pertanyaan valid yaitu r hasil $> r$ tabel (0,444). *Cronbach's alpha* digunakan untuk menguji reliabilitas kuisiner peneliti. Hasil uji realibilitas didapatkan bahwa r alpha (0,924) $> r$ tabel maka instrumen reliabel.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 25 pada kelompok kontrol dan 25 pada eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu sampel mana yang akan dilakukan perlakuan. Pada penelitian ini langkah pengambilan sampel di ambil yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria inklusi responden memiliki usia antara 3-6 tahun, responden mengalami reaksi temper tantrum, responden yang orang tuanya bersedia menandatangani *informed consent*.

Intervensi permainan kooperatif oleh peneliti dimulai setelah pemberian pretest pada masing-masing responden baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Permainan kooperatif dilakukan selama 15-20 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yaitu di saat jam istirahat siswa. Frekuensi latihan dilakukan sebanyak 5 kali dalam seminggu selama 2 minggu. Total pertemuan sebanyak sepuluh kali pertemuan. SOP permainan kooperatif berupa bermain *puzzle*, bermain balok susun, menyusun huruf bersama, dan tebak gerakan. Pemberian intervensi pada kelompok eksperimen juga diikuti dengan proses observasi oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi untuk menjamin proses intervensi yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Akhir pertemuan intervensi juga diikuti dengan pelaksanaan *posttest* pada seluruh responden, baik kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan kuesioner yang sama. Penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney U-test*, Taraf kesalahan (α) yang digunakan adalah 0,05. Hipotesis penelitian diterima apabila harga $p \geq \alpha$.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan berdasarkan urutan anak dalam keluarga, responden pada kelompok eksperimen dan kontrol paling banyak merupakan anak kedua yaitu 40% pada kelompok eksperimen dan 36% pada kelompok kontrol. Berdasarkan usia, kebanyakan responden pada kelompok eksperimen dan kontrol berusia antara 5-6 tahun yaitu 56% pada kelompok eksperimen dan 60% pada kelompok kontrol. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak

Tabel 1. Karakteristik umum responden (anak usia prasekolah) kelompok eskperimen dan kontrol di TK Dharma wanita Arjasa Maret 2016

Data umum	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
	f	%	f	%
Urutan anak				
Anak pertama	8	32	5	20
Anak kedua	10	40	9	36
Anak ketiga	5	20	7	28
Anak keempat	2	8	2	8
Anak kelima	0	0	2	8
Total	25	100	25	100
Umur anak				
3-4 tahun	11	44	10	40
5-6 tahun	14	56	15	60
Total	25	100	25	100
Jenis kelamin				
Laki-laki	13	52	9	36
Perempuan	12	48	26	64
Total	25	100	25	100

Tabel 2. Karakteristik umum orang tua responden kelompok eskperimen dan kontrol di TK Dharma wanita Arjasa Maret 2016

Data umum	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
	f	%	f	%
Pengasuh				
Ibu / ayah	10	40	12	48
Kakek/nenek	5	20	3	12
PRT (pembantu rumah tangga)	10	40	10	40
Total	25	100	25	100
Usia				
17-30 tahun	5	20	3	12
31-39 tahun	5	20	10	40
40-49 tahun	10	40	5	20
> 50 tahun	5	20	7	28
Total	25	100	25	100
Pendidikan terakhir				
Tidak sekolah	2	8	3	12
SD	3	12	5	20
SMP	6	24	8	32
SMA	10	40	9	36
PT	4	16	0	0
Total	25	100	25	100
Pekerjaan				
Ibu rumah tangga	15	60	17	68
Wiraswasta	1	4	2	8
Karyawan swasta	7	28	5	20
PNS	2	8	1	4
Total	25	100	25	100

abel 3. Distribusi reaksi temper tantrum anak usia prasekolah sebelum dilakukan intervensi *cooperative play* kelompok eksperimen dan kontrol di TK Dharma Wanita Arjasa Maret 2016

Temper tantrum sebelum Intervensi <i>Cooperative Play</i>	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Kelompok Eksperimen		
a. Rendah	10	40
b. Tinggi	15	60
Total	25	100
Kelompok Kontrol		
a. Rendah	8	32
b. Tinggi	17	68
Total	25	100

Tabel 4. Distribusi reaksi temper tantrum anak usia prasekolah setelah dilakukan intervensi *cooperative play* kelompok eksperimen dan kontrol di TK Dharma Wanita Arjasa Maret 2016

Temper tantrum sebelum Intervensi <i>Cooperative Play</i>	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Kelompok Eksperimen		
a. Rendah	21	84
b. Tinggi	4	16
Total	25	100
Kelompok Kontrol		
a. Rendah	9	36
b. Tinggi	16	64
Total	25	100

Tabel 5. Perbedaan temper tantrum anak usia prasekolah sebelum dan setelah pemberian intervensi *cooperative play* kelompok eksperimen dan kontrol di TK Dharma Wanita Arjasa bulan Maret 2016

Cooperative Play		Reaksi Temper Tantrum						P Value
		Rendah		Tinggi		Total		
		f	%	f	%	F	%	
Kelompok eksperiment	Sebelum	10	40	15	60	25	100	0,012
	Setelah	21	84	4	16	25	100	
Kelompok kontrol	Sebelum	8	32	17	68	25	100	
	Setelah	9	36	16	64	25	100	

responden laki-laki pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak responden perempuan (64%).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pada kelompok eksperimen dan kontrol, jumlah responden yang diasuh oleh pembantu rumah tangga adalah sama yaitu 40%, sedangkan yang diasuh oleh ayah/ibu adalah 40% pada kelompok eksperimen dan 48% pada

kelompok kontrol. Berdasarkan usia orang tua responden pada kelompok eksperimen paling banyak berusia antara 40-49 tahun yaitu 40% dan pada kelompok kontrol paling banyak berusia antara 31-39 tahun yaitu 40%. Berdasarkan pendidikan terakhir, kebanyakan orang tua responden baik pada kelompok perlakuan maupun kontrol adalah berpendidikan SMA. Berdasarkan pekerjaan, paling banyak adalah

ibu rumah tangga yaitu 60% pada kelompok eksperimen dan 68% pada kelompok kontrol.

Tabel 3 menunjukkan sebelum intervensi permainan kooperatif, kebanyakan responden pada kelompok perlakuan dan kontrol memiliki temper tantrums kategori tinggi yaitu 60% pada kelompok eksperimen dan 68% pada kelompok kontrol.

Tabel 4 menunjukkan setelah intervensi permainan kooperatif, sebagian besar responden pada kelompok eksperimen memiliki temper tantrums kategori rendah yaitu sebanyak 21 orang (84%), sedangkan pada kelompok kontrol kebanyakan memiliki temper tantrums kategori tinggi yaitu 64%.

PEMBAHASAN

Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka (Fetsch & Jacobson, 1988). Suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah (Chaplin, 1981).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi temper tantrum pada anak prasekolah sebelum di beri intervensi *cooperative play* baik pada eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki reaksi temper tantrum dalam kategori tinggi yaitu sebesar 60% dan 68%. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, diantaranya adalah (Zaviera, 2008) terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu. Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Faktor yang lain yaitu ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum. Faktor lainnya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan, dimana anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Temper tantrum juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk

menyebabkan tantrum. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit juga dapat menyebabkan temper tantrum. Faktor lain adalah anak sedang stress dan merasa tidak aman. Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stres apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum. Mencari perhatian juga bisa menimbulkan temper tantrum. Meminta sesuatu yang tidak bisa ia miliki. Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan. Temper tantrum juga bisa muncul karena anak ingin menunjukkan kemandirian. Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan setelah di lakukan terapi bermain *cooperative play* reaksi temper tantrum pada kelompok eksperimen sebagian besar mengalami penurunan, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi seperti pada kelompok perlakuan hasilnya tidak terjadi perubahan prosentase. Uji statistika yang dilakukan peneliti dengan menggunakan *Mann Whitney U-test* didapatkan *p value* sebesar 0,012. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Nilai *p value* yang didapat dari hasil uji statistik adalah $\leq 0,05$ dan berada pada nilai kemaknaan $0,01 \leq p < 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa intervensi *cooperative play* mampu mengubah reaksi temper tantrum anak usia prasekolah menjadi rendah pada kelompok eksperimen. Dan hasil uji statistik tersebut di atas menunjukkan bahwa *cooperative play* efektif untuk menurunkan reaksi tantrum pada anak prasekolah. Fakta tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh April et al. (1994) yang juga mendapatkan hasil serupa. Intervensi *cooperative play* yang diberikan pada anak prasekolah di taman kanak-kanak sudah dapat dilihat hasilnya ketika pertemuan kelima pada hari kelima.

Dalam salah satu teori bermain yakni teori belajar sosial dikemukakan bahwa bermain merupakan alat untuk sosialisasi. Dengan bermain bersama anak lain beserta berfungsi sebagai media untuk menyalurkan perasaan dan kontrol emosi, anak akan mengembangkan kemampuannya untuk memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan perkembangan emosi dan sosial (Marc Bekoff, 2001).

Terapi bermain *cooperative play* merupakan permainan yang melibatkan interaksi sosial dan emosi

yang terkontrol. Tipe permainan ini mempunyai karakteristik: anak bermain dalam kelompok/tim, mempunyai pembagian tugas, dan mempunyai tujuan sama (Missunita 2008). Permainan *cooperative play* juga mempunyai manfaat untuk perkembangan aspek emosi atau kepribadian. Anak dapat melepaskan ketegangan yang dialami sekaligus memenuhi kebutuhan dan dorongan dari dalam diri, dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, percaya diri dan harga diri karena mempunyai kompetensi tertentu, sehingga kondisi tersebut sangat membantu untuk meminimalkan munculnya gejala-gejala tantrum.

Fletcher (2010) mengatakan bahwa *cooperative play* lebih menekankan pada partisipasi, tantangan, dan melakukan hal yang menyenangkan daripada untuk mengalahkan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh April, Hinitz, Peterson, dan Quilitch (1994) dengan judul "*Cooperative Games: A Way to Modify Aggressive and Cooperative Behaviors in Young Children*" didapatkan hasil bahwa model permainan kooperatif (*cooperative play*) dapat meningkatkan tingkah laku kooperatif serta menurunkan reaksi agresi pada anak usia prasekolah setelah 30 hari perlakuan. Riset tersebut menegaskan bahwa *cooperative play* terbukti dapat menurunkan reaksi agresi dan perilaku amuk anak usia prasekolah serta dapat meningkatkan tingkah laku kooperatif anak usia prasekolah.

SIMPULAN

Sebagian besar reaksi temper tantrum pada responden kelompok eksperimen dalam kategori rendah setelah pemberian intervensi permainan kooperatif. Ada pengaruh permainan kooperatif terhadap reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah.

SARAN

Hendaknya perawat senantiasa berupaya untuk menyampaikan kepada orangtua tentang pentingnya permainan kooperatif untuk mengurangi reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) sebagai metode pembelajaran.

KEPUSTAKAAN

April, K., et al. 1994. *Cooperative Games: A Way to Modify Aggressive and Cooperative Behaviors in Young Children* [serial online] [http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1297825/pdf/jaba00009-0017.pdf)

[PMC1297825/pdf/jaba00009-0017.pdf](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1297825/pdf/jaba00009-0017.pdf) [diakses 10 Februari 2012].

- Bee, H., & Boyd, D. 2004. *The Developing Child*. (10th ed.). Boston : Pearson education
- Berk, LE. 2005. *Infants, Children and adolescent*. (5th ed.). New York: Pearson Education, Inc
- Bomb, P. 2005. *Sosial Skills and Siblings in India*. University of Missouri- Columbia. [Jurnal online] <http://edt.missouri.edu/Fall2005/Thesis/BombP-051706-T3575/research.pdf> [diakses 20 Desember 2011]
- Boyle, WA. 1999. *Sibling Rivalry and Why Everyone Should Care About This Ageold problem*, [serial online]. <http://www.angelifire.com>. [diakses 25 Desember 2011].
- Boyse, K. 2007. *Sibling Rivalry*. Michigan, USA: University of Michigan. [serial online] <http://www.med.umich.edu/1libr/yourchild/sibriv.html>. [diakses 25 Desember 2011]
- Cicirelli, VG 1996. *Sibling relationship in middle and old age*. Dalam Gene H Brody (Eds.), *Sibling Relationship: Their Causes and consequences* (pp. 47 - 73). New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Daly, Laura, & Perez, Linda. 2009. *Exposure to Media Violence and Other Correlates of Aggressive Behavior in Preschool Children*. *Early Childhood Research & Practice*. [serial online] <http://ecrp.uiuc.edu/v11n2/daly.html> [diakses 20 Februari 2012].
- Edwards, R., et al. 2006. *Sibling Identity and Relationships: Sister and Brother*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Gina, M., & Jessica, T. 2007. *Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study*. *Early Childhood Research And Practice Jurnal*. Vol. 9 No. 2. [com/2008/04/02/tantrum/](http://www.earlychildhoodresearchandpractice.com/2008/04/02/tantrum/).
- Santrock WJ. 1995. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup: Jilid I* (terjemahan) Jakarta: Air Langga.
- Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta:EGC
- Supadi, S. 2000. *Statistika Kesehatan Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Soetjningsih.1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta.Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta; EGC.
- Hurlock, E.B. 1998. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Lorenz, BE. 2010. How to Deal With Your Child's Temper Tantrums. <http://www.heptune.com/tantrum.html>.
- Potegal, M & Davidson J., M. 2003. Temper Tantrum in Young Children: Behavioral Composition. *Developmental and Behavioural Pediatric Journal*, Vol 24, 3, 140-147.
- Santrock WJ. 1995. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup: Jilid I* (terjemahan) Jakarta: Air Langga.
- Tavris, C. 1989. *Anger: The misunderstood emotion* (rev.ed). New York: Simon and Schuster.
- Tasmin, MRS. 2008. Tantrum. <http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/02/tantrum/>.
- Tasmin, MRS. 2008. Tantrum. <http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/02/tantrum/>.
- Thompson, JA. 2004. Implicit Belief about Relationships Impact the Sibling Jealousy Experience. [serial online] <http://www.lib.ncsu.edu>. 12 Desember 2011
- Tavris, C. 1989. *Anger: The misunderstood emotion* (rev.ed). New York: Simon and Schuster.
- Wong, DL. 2008. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC.

